

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENDESKRIPSIKAN PERJUANGAN MASA
PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG PADA MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO
STRAY* SISWA KELAS V SDN KLUWIH I
KECAMATAN TULAKAN**

LISTYANINGSIH

SDN Kluwih I Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

ABSTRAK : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang melalui metode *Two Stay Two Stray* pada siswa Kelas V, SDN Kluwih I Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa kemampuan siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada kompetensi dasar Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sangat rendah, yakni 42,86% dari jumlah siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 66,67. Apabila guru menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan minimal 75% dari jumlah siswa memahami konsep Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Peranan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan kemampuan Ilmu Pengetahuan Sosial ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : siklus I 70,00; siklus II 75,48; dan siklus III 79,76. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar, yaitu pada siklus I 61,91%, siklus II 76,19%, siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%.

Kata Kunci : Hasil belajar, penjajahan Belanda dan Jepang, *Two Stay Two Stray*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas sangat dituntut. Kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dewasa ini bukan hanya untuk memenuhi target kurikulum semata, namun menuntut adanya pemahaman kepada peserta didik. Pemahaman yang dimaksud bukanlah pemahaman dalam arti sempit yaitu menghafal materi pelajaran, namun pemahaman dalam arti luas yaitu lebih cenderung menekankan pada kegiatan proses pembelajaran yang meliputi menemukan konsep, mencari dan lain sebagainya serta peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya, praktek pembelajaran yang demikian masih belum diterapkan secara keseluruhan, sehingga tujuan dan hasil pendidikan belum sesuai dari apa yang diharapkan.

Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Prestasi belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara

guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara prestasi belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Ironisnya yang terjadi di Kelas V SDN Kluwih I Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan adalah rendahnya data kemampuan belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dari data yang diperoleh hasil belajar di Kelas V, pada kompetensi dasar Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang mencapai mean skor 66,67 dan siswa yang dinyatakan tuntas 57,14% atau hanya 12 siswa dari jumlah keseluruhan 21 siswa, dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan 75. Masalah ini perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan akibat yang fatal. Perlunya dikembangkan pengajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model

pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Seiring diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan guru dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya pada pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan berkreasi dan berinovasi menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang berkembang saat ini. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini terjadi peningkatan kemampuan Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peningkatan mean skor minimal mencapai 75 atau lebih dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar mencapai 75% dari keseluruhan jumlah siswa di Kelas V atau di atasnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang juga biasa disebut “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur TSTS yaitu memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki langkah-langkah sebagai berikut : 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain; 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

Pengertian Kemampuan

Kemampuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya (Hamzah,

2006:213). Adapun kemampuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai dalam bentuk angka atau nilai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin baik kemampuan yang didapatkan. Untuk memperoleh kemampuan siswa sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru selaku pelaksana dan perencana kegiatan belajar mengajar “Hubungan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan Kemampuan Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.”

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang berkenaan dengan konsep disusun secara hierarki dan penalaran deduktif yang membutuhkan pemahaman secara bertahap dan berurutan. Pemahaman konsep merupakan langkah awal yang diambil untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu aplikasi dalam mempelajari konsep Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun demikian siswa pada umumnya belum menguasai materi prasyarat dari konsep yang diajarkan, di sini pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar. Dengan demikian jika dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial pada kompetensi dasar “Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang” dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* diharapkan terjadi peningkatan kemampuan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

METODE PENELITIAN

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Mendeskripsikan Perjuangan Masa Penjajahan Belanda dan Jepang pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Siswa Kelas V SDN Kluwih I Kecamatan Tulakan Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018” ini dilaksanakan di SDN Kluwih I yang terletak di Dusun Tenggar, Desa Kluwih, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Sebagai sasaran penelitian ini adalah Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan-perubahan sebagaimana telah dirancang sesuai hasil refleksi. Sebelum dilaksanakan penelitian, dilakukan tes awal terhadap kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Tujuan diadakan tes ini adalah untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa tersebut.

Hasil tes awal, dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan prosedur (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus.

Pengumpulan Data

Data tentang kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang diambil dari penilaian kemampuan dengan menggunakan tes tulis dan unjuk kerja. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator. Sedangkan triangulasi data dengan melakukan wawancara dengan responden guru dan siswa yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat kemampuan mengatur gambar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisis secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori baik atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan metode diagram dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tentang materi Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam

pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berikut akan dijelaskan hasil siklus I secara terperinci mulai dari awal:

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa; 4) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 5) Menyiapkan Lembar Observasi; 6) Membuat Angket; 7) Menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran; 8) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian

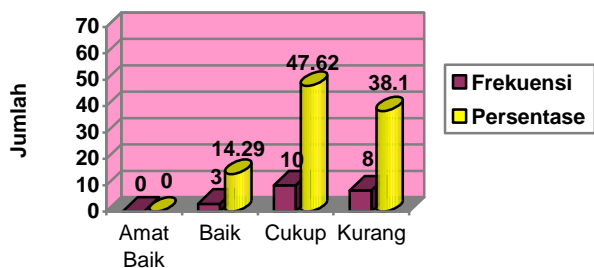
Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam Membuat laporan mengenai tokoh-tokoh pejuang Nasional yang ada di provinsi setempat. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pada siklus I pengelompokan siswa berdasarkan nomor urut sesuai data kelas dengan jumlah anggota setiap kelompoknya 2 orang. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam Menceritakan peristiwa Sumpah Pemuda. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Data hasil penelitian yang diperoleh adalah rata-rata kelas mencapai 70,00 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 60. Seang ketuntasan yang dicapai adalah 61,91%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang masih tergolong cukup dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Dengan skor pada siklus I dari 0-100, Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 1 sebagai berikut :

Gambar 1 Kecenderungan Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siklus I



Refleksi, Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai tampak sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari gambar di atas tercatat ada 3 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 21 siswa di Kelas V. Jika dihitung persentasenya berarti 14,29% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori kurang, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sudah mengalami kemajuan dari pencapaian mean skor semula 66,67 menjadi 70,00 namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Siswa mencapai ketuntasan dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sebesar 61,91%. (13 siswa); 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Perencanaan, Pertemuan ketiga pada siklus II materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi Menceritakan peranan masing-masing tokoh dalam peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pada siklus II pertemuan keempat, siswa dalam kelompoknya membuat soal yang bervariasi yang akhirnya harus diselesaikan oleh kelompok lain.

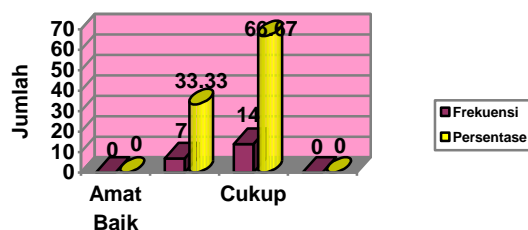
Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan

aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan Menceritakan peranan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dalam mempersatukan Indonesia.

Observasi, Pada siklus II ini menunjukkan bahwa kemampuan Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang terendah adalah 70 dan tertinggi mencapai 80. Sedangkan mean skor yang dicapai pada siklus II adalah 75,48 telah terjadi peningkatan pada siklus sebelumnya, yakni pada siklus I hanya mencapai 70,00. Peningkatan ini diikuti pula dengan peningkatan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yakni pada siklus II sebesar 76,19% dan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 61,91%. Peningkatan yang terjadi 14,28%. Berarti terdapat 16 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sudah mengalami kemajuan dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Tetapi kategori siswa yang mempunyai kemampuan baik dan amat baik belum mencapai 75% maka perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Dengan skor pada siklus II dari 0-100, kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 2 berikut :

Gambar 2. Kecenderungan Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siklus II



Refleksi, Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 4 tercatat ada 7 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 21 siswa di Kelas V. Jika dihitung persentasenya berarti 33,33% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori kurang, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan

siswa dalam Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, sudah mengalami kemajuan dari pencapaian mean skor 70,00 siswa menjadi 75,48. Peningkatan ini sudah melampaui target indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Siswa mencapai ketuntasan belajar 76,19%, hal ini telah terjadi peningkatan dengan kenaikan 14,28% dari siklus sebelumnya. Itu sudah lumayan, berarti 21 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan ada 16 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Siklus III

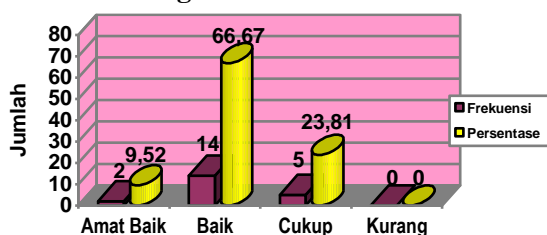
Perencanaan, Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi pendalaman. Menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan. Penilaian dilakukan dengan cara menukar pekerjaan dengan teman, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui secara teliti bagaimana seharusnya pekerjaan yang betul.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang kemampuan siswa dalam Menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III.

Observasi, Data hasil penelitian siklus III adalah 79,76 pada hasil rata-rata kelas dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 75. Adapun ketuntasan kelas mencapai 100%. Hal ini dapat diartikan bahwa dari keseluruhan siswa Kelas V sejumlah 21 siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Jadi kemampuan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dan telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu siklus dihentikan.

Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 3 berikut :

Gambar 3. Kecenderungan Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siklus III



Refleksi, Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya di samping itu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 6 tercatat ada 6 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 21 siswa di Kelas V. Jika dihitung persentasenya berarti 75,00% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik; 2) Kemampuan siswa sudah mengalami kemajuan dari pencapaian mean skor 75,48 pada siklus II menjadi 79,76 pada siklus III. Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Siswa mencapai ketuntasan belajar 100%, ini lebih bagus jika dibandingkan siklus sebelumnya yakni 76,19%. Dengan kenaikan 23,81% dari siklus sebelumnya itu sangat bagus berarti dari 21 siswa peserta penelitian semua tuntas; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Sebagai gambaran tentang data yang ada maka disajikan rekap hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus sebagaimana tertera berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Data Statistik Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang skor	0-100	0-100	0-100
Skor tertinggi	80	80	90
Skor terendah	60	70	75
Rata-rata	70,00	75,48	79,76
Ketuntasan	61,91%	76,19%	100%

Pada siklus I, data hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik adalah 14,29%. Dalam keadaan semacam ini tentu sulit bagi siswa untuk dapat meningkatkan Kemampuan Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Kemampuan Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang secara maksimal. Di sini mean skor yang dicapai 70,00 berarti sudah ada kenaikan 3,33. Ketuntasan yang dicapai adalah 61,91%. Ini berarti sudah menunjukkan kenaikan tingkat ketuntasan yang semula 57,14%.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II, ternyata data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik meningkat menjadi 33,33%, yang sebelumnya hanya 14,29%. Kemampuan juga mengalami peningkatan yang cukup berarti, mean skor yang dicapai 75,48.

Pada tahap siklus III, secara umum telah terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar yang maksimal yakni 76,19% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik. Hal ini terjadi karena siswa telah dapat menunjukkan kemampuannya dengan berusaha semaksimal mungkin. Siswa telah memiliki kesadaran bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sangat berguna dalam kehidupannya sehingga mereka menunjukkan antusias yang tinggi. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya Kemampuan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimiliki siswa Kelas V tersebut yaitu tercapainya mean skor 79,76 dan diikuti pencapaian tingkat ketuntasan 100%.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan satu rangkaian yang sangat serasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hingga terbukti dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi ajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesa tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah terurai, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : 1) Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial; 2) Pembelajaran yang menerapkan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan Kemam-

puan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sehingga pada kesempatan ini dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

Guru : 1) Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran *Two Stay Two Stray* memang dapat meningkatkan Kemampuan Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun model pembelajaran ini tentunya belum cocok untuk materi yang lain. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang guru bisa mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* agar kemampuan siswa meningkat; 2) Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan motivasi untuk melaksanakan penelitian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sekaligus sebagai upaya pengembangan profesinya; 3) Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendorong guru lain untuk melakukan penelitian yang serupa Kepala Sekolah.

Peneliti Lanjutan : Bagi peneliti lanjutan yang berminat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini : 1) Mempelajari situasi dan kondisi kelas dan siswa yang akan dijadikan sasaran penelitian, sehingga pada tahap refleksi awal hendaknya dilakukan dengan cermat dan tidak tergesa-gesa; 2) Mempelajari kedalaman dan keluasan materi, media pembelajaran yang digunakan, tingkat kematangan siswa, serta alokasi waktu yang tersedia; 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan hendaknya disusun sesuai dengan paradigma penelitian tindakan kelas, dan bukan menggunakan RPP yang telah ada; 4) Pengamatan, pantauan dan evaluasi pada penelitian tindakan kelas hendaknya dilaksanakan dengan cermat, teliti dan membuat administrasi serta deskripsi dengan baik agar apa yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arend, Ruchardl. 2005. *Learninng to Teach*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Reseach in Education*. Boston : Allyn & Bacon.
- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. 1981. *Effective Evaluation*. San Francisco : Jossey Bass Publishers.
- Ghony, Djunaidi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang-Press.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001. *Perencanaan Pengajaran*

Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Miles, M. B., & Hubermen, A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya